

IMPLEMENTASI ELEMEN DIFUSI INOVASI ROGERS DALAM SOSIALISASI LITERASI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PASURUAN

Deady Suryadilaga Julyansyah¹⁾, Aris Sunarya²⁾

^{1) 2)} Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Email: dilaga182@gmail.com

ABSTRAK

Elemen Difusi Inovasi Rogers mengacu pada teori yang menjelaskan bagaimana inovasi diterima dan diadopsi oleh masyarakat. Ini mencakup bentuk inovasi, saluran komunikasi, waktu implementasi, dan dukungan sosial. Teori ini penting dalam menganalisis adopsi inovasi dalam kegiatan sosialisasi literasi seperti Program Kulitmas dan Kopingmas. Tujuan Program Kopingmas adalah memberikan akses literasi melalui perpustakaan keliling, meningkatkan minat baca, dan edukasi langsung melalui kegiatan yang menarik. Program Kulitmas bertujuan meningkatkan minat baca dengan melibatkan komunitas dalam acara interaktif, memperkenalkan budaya lokal, serta melibatkan masyarakat dalam literasi di lingkungan perpustakaan kota. Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan inovasi, menganalisis implementasi elemen Difusi Inovasi Rogers, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong dalam Program Kulitmas dan Kopingmas. Penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan strategi program literasi dan manajemen perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait Program Kulitmas dan Kopingmas. Analisis dilakukan berdasarkan empat elemen Difusi Inovasi Rogers untuk memahami implementasi inovasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Studi ini mengungkap bahwa Program Kulitmas dan Kopingmas berhasil meningkatkan minat baca dan kesadaran literasi. Implementasi difusi inovasi Rogers terlihat melalui penggunaan beragam saluran komunikasi, manajemen waktu yang tepat, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan komunitas. Faktor pendorong meliputi respons positif masyarakat terhadap komunikasi modern, kolaborasi yang kuat, dan fleksibilitas pelaksanaan. Namun, hambatan sumber daya dan teknologi menjadi tantangan, yang dapat diatasi melalui pendekatan adaptasi strategis dan dukungan lintas sektor. Temuan ini memberikan panduan untuk meningkatkan dan mengembangkan program literasi yang lebih efektif.

Kata Kunci: Elemen Difusi Inovasi Rogers, Sosialisasi Literasi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Abstract

Rogers' Elements of Innovation Diffusion refers to theories that explain how innovations are received and adopted by society. This includes the form of innovation, communication channels, implementation time, and social support. This theory is important in analyzing the adoption of innovation in literacy socialization activities such as the Skinmas and Kopingmas Programs. The aim of the Kopingmas Program is to provide access to literacy through mobile libraries, increase interest in reading, and direct education through interesting activities. The Leathermas program aims to increase interest in reading by involving the community in interactive events, introducing local culture, and involving the community in literacy in the city library environment. The problem formulation and objectives of this research are to describe innovation, analyze the implementation of the Rogers Innovation Diffusion element, and identify inhibiting and driving factors in the Skinmas and Kopingmas Programs. This research can provide insight into improving literacy program strategies and library management. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection involved interviews, observations and analysis of documents related to the Skinmas and Kopingmas Programs. The analysis was carried out based on Rogers' four elements of Innovation Diffusion to understand the implementation of innovation and the influencing factors. This study reveals that the Skinmas and Kopingmas Programs have succeeded in increasing reading interest and literacy awareness. The implementation of Rogers' diffusion of innovation is seen through the use of various communication channels, appropriate time management, and support from educational institutions and the community. Driving factors

include society's positive response to modern communications, strong collaboration, and implementation flexibility. However, resource and technological constraints are a challenge, which can be overcome through strategic adaptation approaches and cross-sector support. These findings provide guidance for improving and developing more effective literacy programs.

Keywords: *Rogers' Elements of Innovation Diffusion, Literacy Socialization, Library and Archives Services*

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan sosialisasi literasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Kota Pasuruan terdiri dari dua bentuk, yaitu Kunjungan Literasi Bersama Masyarakat (Kulitmas) dan Kolaborasi Perpustakaan Keliling Bersama Masyarakat (Koplingmas). Kedua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan memberikan akses literasi yang lebih mudah bagi masyarakat. Kulitmas mengundang unsur masyarakat seperti komunitas pegiat literasi, pendongeng, pelestari budaya lokal, dan komunitas permainan tradisional untuk meningkatkan minat baca dengan acara interaktif. Di sisi lain, Koplingmas membawa armada perpustakaan keliling ke berbagai lokasi untuk memberikan akses literasi langsung dan interaktif kepada masyarakat.

Peran penting perpustakaan dalam memberikan layanan informasi dan pengetahuan terlihat jelas dalam era teknologi dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Inovasi dan peningkatan kualitas layanan perpustakaan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini. Dalam hal ini, teori inovasi Rogers dapat menjadi panduan dalam mengembangkan inovasi di perpustakaan. Meski begitu, belum ada penelitian yang secara khusus mengevaluasi implementasi elemen difusi inovasi Rogers dalam program-program literasi di Dinas Perpustakaan Pasuruan.

Karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mendeskripsikan inovasi yang telah dilaksanakan dan sejauh mana inovasi tersebut terealisasi. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan program-program literasi dan manajemen perpustakaan secara lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi inovasi dalam kegiatan sosialisasi literasi?

2. Bagaimana implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers dalam kegiatan sosialisasi literasi?

3. Apa faktor-faktor penghambat dan pendorong implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers dalam kegiatan sosialisasi literasi?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai inovasi dalam program-program pembinaan perpustakaan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan deskripsi inovasi dalam Kegiatan Sosialisasi Literasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan.

2. Menganalisis implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers dalam Kegiatan Sosialisasi Literasi.

3. Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendorong implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers dalam Kegiatan Sosialisasi Literasi. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang inovasi dalam program-program pembinaan perpustakaan serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep inovasi dalam konteks program-program pembinaan perpustakaan. Penelitian ini juga akan mengembangkan pemahaman tentang manajemen pelayanan publik serta penerapan teori difusi inovasi Rogers dalam pengembangan program literasi.

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan panduan dan masukan berharga bagi praktisi perpustakaan dalam mengembangkan program-program literasi yang lebih efektif. Penelitian ini juga akan memberikan masukan bagi praktisi perpustakaan dalam meningkatkan manajemen perpustakaan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan manfaat praktis dalam pengembangan strategi komunikasi yang efektif.

Secara keseluruhan, manfaat dari penelitian ini meliputi panduan dalam pengembangan program-program pembinaan perpustakaan, peningkatan manajemen perpustakaan, serta pengembangan strategi komunikasi yang lebih baik. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan dalam meningkatkan keberhasilan program-program literasi mereka serta meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang lebih baik bagi masyarakat.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Pengertian Literasi

Definisi awal literasi yang diakui dunia internasional berasal dari UNESCO Recommendation tahun 1958 yang menyatakan bahwa seseorang yang berliterasi adalah seseorang yang bisa memahami, membaca dan menulis sesuatu hal sederhana yang terjadi dalam hidupnya. Kemudian pada tahun 2003, Deklarasi Praha menyebutkan bahwa literasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan itu menjadi bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (UNESCO, 2018).

Literasi dalam pelaksanaannya di sekolah, perlu menekankan prinsip-prinsip sebagaimana yang dipaparkan Beers (2009)

yang dikutip dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2016) sebagai berikut:

- a) Perkembangan literasi dilaksanakan bertahap sesuai tahap perkembangan anak. Hal ini dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b) Program literasi yang baik bersifat berimbang, dengan menyadari kebutuhan siswa yang berbeda. Program literasi yang bermakna dapat memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks.
- c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Dengan demikian, profesionalitas guru dalam hal literasi perlu dikembangkan.
- d) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun.
- e) Kegiatan literasi dapat mengembangkan budaya lisan. Kegiatan ini memberi peluang adanya perbedaan pendapat sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Siswa dapat belajar menyampaikan pendapat dan menghormati adanya perbedaan pendapat.
- f) Kegiatan literasi mengembangkan kesadaran keberagaman. Bahan bacaan yang digunakan untuk siswa perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia.

2. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan, atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiologi menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Jenis sosialisasi Keluarga sebagai perantara sosialisasi primer. Berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua diantaranya:

a) Sosialisasi Primer

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama individu semasa kecil dengan belajar menjadi keluarga atau anggota masyarakat. Sosialisasi primer berlangsung saat anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga, secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain di sekitar keluarganya. Peran orang-orang yang terdekat dengan anak menjadi sangat penting, sebab seorang anak melakukan pola interaksi secara terbatas di dalamnya. Kepribadian anak akan sangat ditentukan oleh interaksi yang terjadi antara anak dengan anggota keluarga terdekatnya.

b) Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan dari sosialisasi primer, memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu pada masyarakat dalam bentuk resosialisasi dan desosialisasi. Proses resosialisasi adalah pemberian suatu identitas diri yang baru kepada seseorang, sedangkan dalam proses desosialisasi seseorang mengalami pencabutan identitas diri yang lama

3. Elemen Difusi Inovasi

Menurut Rogers 1995 dalam Sciffman dan Kanuk (2010), bahwa proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu: suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial.

- a) Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya.
- b) Saluran komunikasi, adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk

memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

- c) Jangka waktu, yakni proses keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Penguatan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan inovasi, keinovatifan seseorang relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- d) Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

C. METODE

Penelitian ini dijelaskan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena inovasi dalam konteks kegiatan sosialisasi literasi yang dilakukan melalui Program Kulitmas dan Kopingmas. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menguraikan secara rinci mengenai ciri-ciri inovasi, implementasi keempat elemen difusi inovasi Rogers, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengenalan dan penerimaan inovasi dalam kegiatan literasi.

Dalam penelitian kualitatif, perhatian utama difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai konteks sosial, persepsi individu, serta interpretasi data yang diperoleh. Data akan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan Program Kulitmas dan Kopingmas. Analisis data akan dilakukan secara induktif guna

mengidentifikasi pola, tema, dan relasi antara ciri inovasi, implementasi elemen difusi inovasi Rogers, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan implementasi inovasi.

Penelitian ini akan mengacu pada teori 4 elemen Difusi Inovasi Rogers sebagai landasan teoritis untuk mengarahkan analisis fenomena inovasi dalam kegiatan sosialisasi literasi melalui Program Kulitmas dan Kopingmas. Teori ini mencakup bentuk inovasi, saluran komunikasi inovasi, waktu pelaksanaan inovasi, dan sistem sosial pendukung inovasi. Dalam penelitian ini, teori tersebut akan digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana masyarakat menerima dan mengadopsi inovasi, serta bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi suksesnya implementasi inovasi. Melalui pendekatan deskriptif dan teori 4 elemen Difusi Inovasi Rogers, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ciri inovasi, implementasi elemen difusi inovasi Rogers, serta faktor-faktor penghambat dan pendorong implementasi inovasi dalam kegiatan literasi melalui Program Kulitmas dan Kopingmas.

Lokasi penelitian berpusat di Perpustakaan Kota Pasuruan, sebuah lembaga publik yang berperan dalam memberikan layanan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat di Kota Pasuruan, Indonesia. Perpustakaan ini memiliki program utama, yaitu Program Kulitmas dan Kopingmas, yang menjadi fokus penelitian. Program Kulitmas melibatkan komunitas pegiat literasi, pendongeng, dan permainan tradisional untuk meningkatkan minat baca siswa, sedangkan Program Kopingmas melibatkan armada keliling perpustakaan untuk menyebarkan literasi ke berbagai lokasi. Informan penelitian dipilih dengan pertimbangan yang rasional dan relevan terhadap tujuan penelitian serta keterkaitan mereka dengan program-program literasi yang ada.

Informan meliputi berbagai peran dan latar belakang, termasuk Kepala Dinas, Kepala Bidang Kehumasan, penanggungjawab keuangan, penanggungjawab sarpras, penulis buku, pegiat literasi, pelestari budaya, dan volunteer. Dengan melibatkan informan yang

beragam, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif mengenai implementasi inovasi dalam kegiatan sosialisasi literasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Wawancara: Melibatkan informan dalam wawancara untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang deskripsi inovasi, implementasi inovasi, serta faktor penghambat dan pendorong.
2. Observasi: Melakukan observasi langsung pada kegiatan Program Kulitmas dan Kopingmas untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai implementasi inovasi.
3. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen terkait Program Kulitmas dan Kopingmas, seperti panduan kegiatan, laporan, dan materi literasi, untuk memperoleh deskripsi inovasi yang lebih lengkap.
4. Studi Literatur: Mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait sosialisasi literasi, implementasi inovasi, dan faktor penghambat dan pendorong dalam kegiatan literasi.

Langkah-langkah untuk memastikan keabsahan data termasuk penggunaan panduan wawancara yang konsisten, pencatatan yang teliti, triangulasi data, peran observer yang netral dalam observasi, memilih dokumen yang terpercaya, serta memilih sumber literatur yang berkualitas dan relevan. Dengan menerapkan jaminan keabsahan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat, valid, dan dapat dipercaya, serta menghasilkan hasil yang andal dan kredibel.

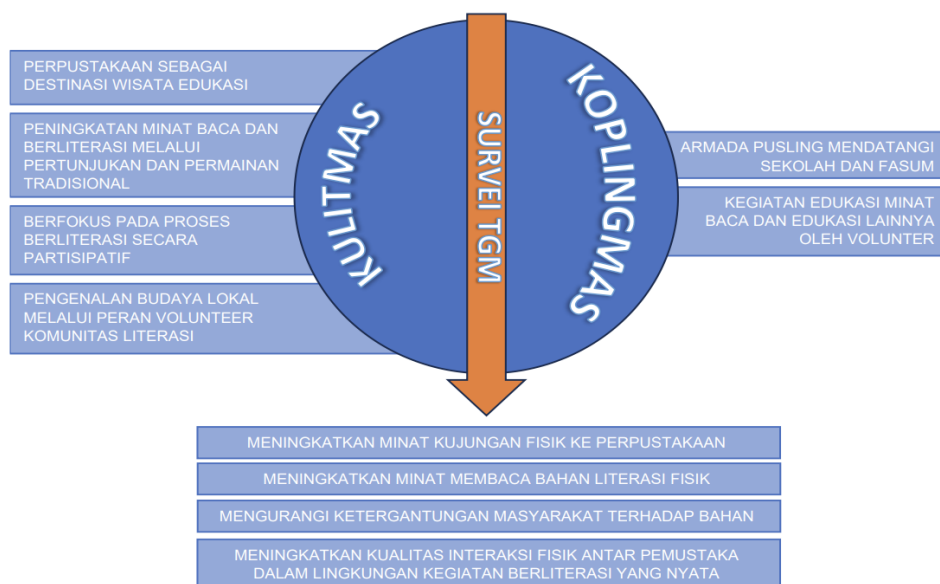
D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Deskripsi Kegiatan Sosialisasi Literasi Oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan

Berdasarkan analisis data dan informasi yang ada, temuan penelitian mengenai deskripsi kegiatan sosialisasi literasi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan sosialisasi literasi diimplementasikan melalui dua program utama, yaitu Kopingmas dan Kulitmas.
- b) Kopingmas merupakan program perpustakaan keliling yang melibatkan kunjungan ke sekolah dan fasilitas umum di Kota Pasuruan. Program ini juga menyelenggarakan edukasi langsung tentang pentingnya membaca dan peningkatan minat baca, dengan melibatkan narasumber volunteer komunitas.
- c) Kulitmas mengubah perpustakaan menjadi destinasi wisata edukasi yang mencakup pertunjukan dan permainan tradisional, partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas literasi, serta penyampaian pengetahuan tentang budaya lokal oleh volunteer komunitas literasi.
- d) Kegiatan sosialisasi literasi yang dilakukan melalui program Kopingmas dan Kulitmas memiliki hubungan dengan hasil survei TGM, termasuk peningkatan minat kunjungan fisik ke perpustakaan, minat membaca materi literasi fisik, dan pengurangan ketergantungan pada literasi digital.

Temuan ini menggambarkan keragaman dan inovasi dalam berbagai bentuk kegiatan sosialisasi literasi yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan melalui program Kopingmas dan Kulitmas. Dalam sajian matriks, deskripsi inovasi sosialisasi literasi yang dilaksanakan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Pasuruan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Matriks Temuan Peneliti

(Sumber: Data diolah penulis)

2. Implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers Dalam Kegiatan Sosialisasi Literasi

Temuan penting dari implementasi difusi inovasi sosialisasi Literasi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan adalah sebagai berikut:

- a) Implementasi Komunikasi
 - (1) Penggunaan beragam saluran komunikasi, termasuk media sosial dan interaksi langsung dengan lembaga dan komunitas, membantu memastikan efektivitas komunikasi dan mencapai target demografi yang spesifik.

- (2) Strategi kampanye promosi yang menarik dengan menggunakan media sosial, brosur, poster, dan hubungan media lokal membantu dalam menginformasikan tentang kegiatan literasi secara luas dan mencapai partisipasi masyarakat yang lebih besar.
 - (3) Peran narasumber dan volunteer komunitas literasi dalam menyampaikan cerita rakyat, informasi kebudayaan, dan pengetahuan lokal secara langsung kepada masyarakat membantu meningkatkan minat baca dan kesadaran terhadap budaya lokal.
 - (4) Penyebarluasan info tentang Kulitmas dan Kopingmas memang melalui media digital. Namun pelaksanaan keduanya ingin agar masyarakat tidak terlalu masuk pada jurang teknologi. sehingga masyarakat masih mau berinteraksi dengan dunia nyata melalui kegiatan berliterasi bersama perpustakaan keliling dan volunteer literasi, serta mengunjungi perpustakaan dalam bentuk kegiatan Kulitmas.
- b) Implementasi Manajemen Waktu
- (1) Fleksibilitas dalam menentukan waktu pelaksanaan kegiatan sosialisasi, seperti memilih waktu yang relevan, seperti musim libur sekolah atau acara besar di Kota Pasuruan, memastikan partisipasi maksimum dari masyarakat dan memaksimalkan adopsi inovasi.
 - (2) Penjadwalan yang cermat dan komunikasi yang efektif antara pengelola kegiatan, volunteer, dan lembaga yang dikunjungi menjadi kunci kesesuaian waktu kunjungan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan literasi.
- c) Implementasi Peran Sistem Sosial
- (1) Dukungan aktif dari lembaga pendidikan, komunitas sosial, pihak pemerintahan, dan masyarakat secara keseluruhan membantu memperkuat sosialisasi dan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk keberhasilan kegiatan literasi.
 - (2) Kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti dinas pendidikan, komunitas literasi, dan masyarakat umum, membantu dalam menyampaikan informasi tentang profil dan tujuan perpustakaan serta mendukung keberlangsungan kegiatan literasi.
 - (3) Peran fasilitator sosialisasi literasi oleh narasumber, volunteer, dan aktor kebudayaan lokal membantu memperkenalkan dan mempromosikan cerita rakyat, nilai-nilai moral, serta kebudayaan lokal secara lebih mendalam kepada masyarakat.
 - (4) Kopingmas dan Kulitmas dilaksanakan untuk juga mendukung keterlibatan sosial dalam kebersamaan kegiatan literasi. hal ini untuk menurunkan indikasi bahwa masyarakat kurang berminat pada perpustakaan, daripada bentuk-bentuk literasi digital.
- Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang efektif, manajemen waktu yang baik, dan dukungan aktif dari sistem sosial dalam mengimplementasikan inovasi sosialisasi literasi. Hal ini akan membantu meningkatkan kesadaran, minat baca, dan kepedulian terhadap budaya lokal di Kota Pasuruan melalui program Kulitmas dan Kopingmas yang telah dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan. Selanjutnya temuan terkait implementasi komunikasi, manajemen waktu, dan dukungan sosial dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1. Implementasi Inovasi
Koplingmas dan Kulitmas**

| Indikator | Implementasi |
|----------------------|---|
| Komunikasi | <ol style="list-style-type: none">1. Beragam saluran komunikasi2. Promosi menarik dengan berbagai media secara luas3. Peran narasumber dan <i>volunteer</i>4. Interaksi masyarakat di dunia nyata |
| Waktu | <ol style="list-style-type: none">1. Fleksibilitas2. Penjadwalan |
| Sistem Sosial | <ol style="list-style-type: none">1. Dukungan dan penyediaan sumber daya dari berbagai pihak2. Kolaborasi dengan berbagai pihak3. Peran fasilitator sosialisasi (<i>volunteer</i>)4. Mendukung keterlibatan masyarakat |

Sumber: Data diolah penulis

Implementasi komunikasi dalam kegiatan Kulitmas dan Koplingmas di Kota Pasuruan melibatkan beberapa narasumber, mulai dari pengelola kegiatan hingga para *volunteer*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan merupakan pengelola kegiatan Kulitmas dan Koplingmas. Mereka menggunakan beragam saluran komunikasi, termasuk media sosial dan interaksi langsung dengan lembaga dan komunitas. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi seperti proyektor dan layar untuk mendukung presentasi dan pertunjukan teater yang interaktif. Tujuan dari penggunaan beragam saluran ini adalah untuk memastikan efektivitas komunikasi dan menjangkau target demografi yang spesifik.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan merencanakan strategi komunikasi yang efektif dalam mengimplementasikan inovasi Kulitmas dan Koplingmas. Mereka merancang kampanye promosi menarik untuk menginformasikan tentang kegiatan literasi. Saluran komunikasi yang digunakan termasuk media sosial, brosur, poster, dan hubungan media lokal. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat melalui kegiatan mendongeng

dan sesi tanya jawab juga dijadikan bentuk komunikasi penting

Dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pengelola dan para *volunteer*, program Kulitmas dan Koplingmas di Kota Pasuruan dapat mencapai tujuan literasi dan memperkenalkan kebudayaan serta cerita rakyat kepada masyarakat secara efektif. Melalui beragam saluran komunikasi yang tepat, program ini dapat mencapai target demografi yang diinginkan dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi dalam kegiatan literasi.

Dalam manajemen waktu pelaksanaan Program Kulitmas dan Koplingmas, pengelola kegiatan (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan) memilih waktu yang relevan, seperti musim libur sekolah atau acara besar di Kota Pasuruan. Fleksibilitas dalam menentukan waktu pelaksanaan memastikan partisipasi maksimum dari masyarakat, sehingga adopsi inovasi dapat dimaksimalkan.

Dengan mengutamakan strategi manajemen waktu yang baik dari pengelola kegiatan hingga para *volunteer*, Program Kulitmas dan Koplingmas di Kota Pasuruan dapat berjalan efisien dan menghasilkan dampak positif yang lebih besar dalam upaya meningkatkan literasi dan kepedulian terhadap kebudayaan masyarakat.

Dalam hal sistem sosial, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan mendapatkan dukungan aktif dari lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan pihak-pihak lainnya. Dukungan ini memperkuat sosialisasi dan membantu menyediakan sarana dan prasarana, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi. Dengan menyertakan strategi sosialisasi yang melibatkan berbagai pihak dan masyarakat secara aktif, Program Kulitmas dan Koplingmas dapat memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kesadaran literasi dan melestarikan kebudayaan di Kota Pasuruan.

3. Faktor Pendorong Implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers Dalam Kegiatan Sosialisasi Literasi

a) Faktor Pendorong Implementasi Komunikasi:

- (1) Respon positif dan antusiasme masyarakat terhadap saluran komunikasi yang digunakan, seperti media sosial dan interaksi langsung, membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi.
- (2) Penggunaan berbagai saluran komunikasi seperti media sosial, website, dan aplikasi membantu mencapai audiens yang lebih luas dan memudahkan akses informasi tentang literasi.
- (3) Dukungan dari pihak sekolah, kampus, media lokal, dan komunitas sosial berkontribusi dalam meningkatkan visibilitas kegiatan literasi dan mencapai lebih banyak orang.

b) Faktor Pendorong Implementasi Manajemen Waktu:

- (1) Kerjasama yang baik dengan lembaga pendidikan dan komunitas memungkinkan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan partisipasi, dan memaksimalkan adopsi inovasi.
- (2) Fleksibilitas dalam menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan literasi memungkinkan lebih banyak orang ikut serta dan meningkatkan efisiensi program literasi.
- (3) Dukungan dana dari pihak terkait seperti pemerintah daerah dan pihak swasta berperan dalam memastikan kelancaran dan kesinambungan program literasi.

c) Faktor Pendorong Implementasi Peran Sistem Sosial:

- (1) Dukungan aktif dari lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan pihak terkait lainnya menyediakan

sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan literasi, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program literasi.

- (2) Keterlibatan aktif dinas pendidikan, praktisi, dan aktivis literasi menjadi inspirasi bagi masyarakat dan berperan dalam meningkatkan minat literasi.

- (3) Partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait, termasuk seluruh unsur internal dinas perpustakaan, komunitas baca, dan instansi pemerintah lainnya, membantu menyebarkan dan memperluas jangkauan kegiatan literasi.

Dengan memahami dan memanfaatkan faktor pendorong tersebut, sosialisasi literasi melalui program Kulitmas dan Kopingmas di Kota Pasuruan dapat berjalan lebih efektif, mencapai lebih banyak masyarakat, dan meningkatkan kesadaran serta partisipasi dalam kegiatan literasi dan kebudayaan lokal.

Dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan literasi, faktor pendukung komunikasi memiliki peranan krusial. Respons positif masyarakat terhadap saluran komunikasi yang digunakan, seperti media sosial dan interaksi langsung dengan lembaga serta komunitas, menjadi landasan penting dalam memperkuat kesadaran literasi. Penggunaan beragam saluran komunikasi, seperti media sosial, website, dan aplikasi, tak hanya mengakses lebih banyak audiens, tetapi juga mempermudah akses informasi literasi. Kemajuan teknologi komunikasi turut mendukung penyebaran informasi literasi secara lebih efisien. Selain itu, dukungan dari institusi pendidikan, kampus, serta media lokal memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan eksposur kegiatan literasi dan menjangkau lebih banyak individu.

Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam mengkoordinasikan kegiatan sosialisasi literasi juga teramat

penting untuk meraih tujuan yang diinginkan. Melalui program-program sosialisasi literasi seperti Kulitmas dan Kopingmas, yang melibatkan relawan semacam Tristan dan Aditya, wacana mengenai cerita rakyat, nilai budaya lokal, dan tampilan permainan tradisional dapat merambah masyarakat lewat berbagai saluran komunikasi yang berbeda. Secara holistik, faktor pendukung komunikasi dalam wacana sosialisasi literasi mencakup dukungan multi-pihak, ragam saluran komunikasi, pergeseran teknologi komunikasi, serta program inklusif yang melibatkan sukarelawan, yang kesemuanya mewakili upaya mendalamkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya literasi serta penyebarluasan pemahaman tentang kearifan lokal di Kota Pasuruan.

Manajemen waktu yang efektif dalam sosialisasi literasi memegang peran sentral dan didukung oleh berbagai faktor kunci. Kerja sama yang erat dengan lembaga pendidikan dan komunitas menjadi fondasi penting, memungkinkan penjadwalan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, meraih partisipasi maksimal. Fleksibilitas menjadi elemen krusial; penyesuaian jadwal memberi ruang bagi lebih banyak peserta untuk terlibat. Kolaborasi dengan pihak terkait, termasuk pemerintah dan swasta, menjadi sumber pendanaan yang vital, memastikan kelancaran program literasi. Kesadaran dan komitmen semua pihak, serta manajemen yang efisien dari tim pelaksana, menjadi pilar dalam menjaga kegiatan berjalan sesuai rencana. Dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta kerjasama dengan dinas kebudayaan dan pariwisata, memperkuat manajemen waktu dalam sosialisasi literasi yang efektif, mendorong peningkatan literasi dan minat baca di kalangan masyarakat.

Peran krusial sistem sosial dalam mendukung sosialisasi literasi tercermin melalui faktor-faktor pendukung yang mencuat, seperti lembaga pendidikan, komunitas sosial, dan entitas terkait lainnya. Dengan peran yang aktif, mereka

menyediakan fasilitas dan dukungan finansial yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan literasi. Keterlibatan dinas pendidikan, praktisi, dan aktivis literasi memberi inspirasi kepada masyarakat dan memperkaya kegiatan literasi. Tidak kalah pentingnya adalah dukungan dari orang tua, guru, serta masyarakat umum yang membentuk lingkungan kondusif untuk partisipasi dalam kegiatan literasi. Kolaborasi lintas pihak, termasuk dinas perpustakaan dan instansi pemerintah, berperan dalam mengintegrasikan literasi dalam program resmi. Dengan sinergi faktor pendukung ini, sosialisasi literasi mendapatkan basis yang kuat untuk membentuk masyarakat yang lebih cakap dan berpengetahuan.

4. Faktor Penghambat Implementasi Elemen Difusi Inovasi Rogers Dalam Kegiatan Sosialisasi Literasi

a) Faktor Penghambat Implementasi Komunikasi:

- (1) Keterbatasan sumber daya seperti peralatan, anggaran, dan tenaga manusia dapat mempengaruhi efektivitas dalam menyebarkan informasi secara efektif kepada masyarakat.
- (2) Pandemi dan pembatasan fisik dapat menghambat kegiatan literasi secara langsung, sehingga perlu mengadaptasi teknologi informasi dan media sosial sebagai alternatif untuk menyampaikan informasi dan kegiatan literasi.
- (3) Keterbatasan akses teknologi komunikasi di beberapa daerah dapat menghambat distribusi informasi tentang kegiatan literasi.
- (4) Tantangan merancang konten komunikasi yang menarik dan relevan dapat mempengaruhi daya tarik dan keterhubungan pesan dengan audiens.

b) Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Waktu:

- (1) Keterbatasan waktu yang tidak selalu cocok dengan kesibukan masyarakat

- menyulitkan partisipasi penuh dalam kegiatan literasi.
- (2) Keterbatasan anggaran dan sumber daya dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan literasi sesuai jadwal yang direncanakan.
 - (3) Padatnya jadwal kegiatan Kulitmas dan Kopingmas serta tugas lain menyulitkan pengaturan waktu yang efisien.
- c) Faktor Penghambat Implementasi Peran Sistem Sosial:
- (1) Tantangan mengubah pola pikir dan kebiasaan lama terkait literasi dapat mempengaruhi penerimaan dan partisipasi dalam inovasi literasi.
 - (2) Pembatasan anggaran dan dukungan dari lembaga dan pihak terkait dapat mempengaruhi pelaksanaan inovasi literasi.
 - (3) Keterlambatan rencana strategis terkait literasi dan kurangnya partisipasi dari dinas pendidikan, praktisi, dan aktivis literasi dapat mempengaruhi efektivitas sosialisasi literasi.
 - (4) Faktor budaya dan sosial masyarakat juga berperan dalam menghambat tingkat partisipasi dalam kegiatan literasi. Untuk mengatasi faktor penghambat ini, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait, pendekatan yang kreatif, serta dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Penyesuaian strategi, penggunaan teknologi, dan kesadaran akan tantangan yang dihadapi akan membantu meningkatkan efektivitas sosialisasi literasi dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam komunikasi dalam sosialisasi literasi yang perlu diperhatikan. Pertama, keterbatasan sumber daya seperti peralatan, anggaran, dan tenaga manusia dapat memengaruhi efektivitas dalam menyampaikan informasi literasi kepada

masyarakat. Selain itu, pandemi telah menghambat kegiatan fisik seperti perpustakaan keliling, sehingga adaptasi teknologi informasi dan media sosial menjadi penting dalam mengkomunikasikan pesan literasi. Kendala aksesibilitas teknologi juga dapat menghambat distribusi informasi literasi, dan tantangan merancang konten yang menarik serta relevan mempengaruhi daya tarik pesan literasi. Terbatasnya anggaran juga membatasi upaya promosi dan distribusi pesan literasi, sementara keterbatasan literatur lokal dapat memengaruhi relevansi pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam mengatasi faktor-faktor ini, solusi seperti penggunaan teknologi dan adaptasi strategi komunikasi menjadi penting untuk memastikan kesuksesan sosialisasi literasi dan peningkatan kesadaran literasi di masyarakat.

Beberapa faktor penghambat dalam manajemen waktu dalam sosialisasi literasi perlu dipahami dan dihadapi dengan bijaksana. Pertama, keterbatasan waktu yang tidak selalu cocok dengan kesibukan masyarakat dapat menghambat partisipasi penuh dalam kegiatan literasi. Selain itu, keterbatasan anggaran yang dipengaruhi oleh prioritas pandemi juga dapat mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan inovasi literasi. Kendala lainnya melibatkan keterbatasan sumber daya, baik dalam hal anggaran maupun tenaga kerja, yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan literasi sesuai rencana. Padatnya jadwal kegiatan dan tugas-tugas lain juga menjadi hambatan dalam pengaturan waktu yang efisien untuk kegiatan literasi. Kurangnya intensitas dan kontinuitas kegiatan literasi serta beban kerja yang berlebihan bagi para pelaksana juga menjadi tantangan dalam mencapai efektivitas manajemen waktu dalam kegiatan literasi.

Dalam menghadapi semua hambatan tersebut, Tim Kulitmas dan Kopingmas dapat mencari solusi efektif. Optimalisasi penggunaan sumber daya, kolaborasi dengan

pihak terkait, dan penyesuaian jadwal kegiatan dengan situasi yang ada menjadi langkah penting. Dengan strategi manajemen waktu yang lebih baik, mereka dapat meningkatkan kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan literasi, walaupun dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sumber daya. Kesadaran akan faktor-faktor penghambat ini akan membantu mereka merencanakan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan sosialisasi literasi yang diinginkan.

Faktor-faktor penghambat dalam sistem sosial berdampak pada penerimaan dan partisipasi dalam inovasi literasi. Tantangan mengubah pola pikir dan kebiasaan lama terkait literasi, bersama dengan keterbatasan waktu yang mengurangi partisipasi optimal dalam kegiatan literasi, menjadi penghambat utama. Pembatasan anggaran juga mempengaruhi dukungan dari lembaga dan pihak terkait dalam melaksanakan inovasi literasi. Keterlambatan rencana strategis, kurangnya partisipasi dari dinas pendidikan dan praktisi literasi, serta faktor budaya dan sosial yang mendukung rendah, semuanya menyumbang pada kendala dalam sosialisasi literasi. Mengatasi faktor-faktor ini memerlukan kerja sama lintas sektor, pendekatan kreatif, dan dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat agar sosialisasi literasi bisa berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai implementasi elemen Difusi Inovasi Rogers dalam sosialisasi literasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan, diketahui bahwa secara keseluruhan inisiatif Koplingmas dan Kulitmas menunjukkan dedikasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pasuruan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi literasi masyarakat. Pendekatan Difusi Inovasi Rogers, yang diterapkan dalam sosialisasi literasi,

memperlihatkan peran penting komunikasi, manajemen waktu, dan sistem sosial. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendorong dan penghambat, kita mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana setiap elemen bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan literasi di era digital.

Pendorong implementasi komunikasi, manajemen waktu, dan peran sosial memiliki peranan vital dalam memaksimalkan keberhasilan sosialisasi literasi. Respon masyarakat yang positif terhadap saluran komunikasi modern, seperti media sosial dan interaksi langsung, menunjukkan keefektifan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi literasi. Sementara itu, kerjasama antara lembaga pendidikan dan komunitas, disertai dengan fleksibilitas dalam penentuan waktu pelaksanaan, memastikan kegiatan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terakhir, dukungan aktif dari berbagai elemen sistem sosial, termasuk lembaga pendidikan, komunitas, dan pihak terkait lainnya, memfasilitasi penyediaan sumber daya dan memotivasi keterlibatan masyarakat. Ketiga faktor ini, jika diterapkan dengan benar, akan menghasilkan program literasi yang lebih efektif, berjangkauan luas, dan berdampak positif bagi masyarakat.

Dalam upaya sosialisasi literasi, sejumlah faktor penghambat muncul yang mencakup aspek komunikasi, manajemen waktu, dan peran sistem sosial. Ketidacukupan sumber daya, kendala teknologi, dan tantangan dalam merancang konten yang menarik menghambat diseminasi informasi dengan efektif. Sementara itu, keterbatasan waktu dan padatnya jadwal kegiatan mempengaruhi partisipasi dan pelaksanaan kegiatan literasi. Lebih lanjut, faktor-faktor seperti resistensi perubahan, pembatasan anggaran, kurangnya koordinasi strategis, dan budaya lokal dapat memperlambat adopsi inovasi literasi. Sebagai respons, pendekatan kolaboratif, adaptasi strategis, dan dukungan penuh dari semua pihak menjadi esensial untuk

mengatasi hambatan tersebut dan mengoptimalkan upaya literasi di masyarakat.

2. Rekomendasi

Dalam menghadapi tantangan sosialisasi literasi, sejumlah saran yang dapat dipertimbangkan telah diidentifikasi. Bagi pemerintah, peningkatan alokasi anggaran untuk sosialisasi literasi, pembuatan regulasi yang mendukung literasi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, serta penyediaan pelatihan berkala bagi pelaku literasi adalah langkah yang penting. Masyarakat juga diminta untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi, membentuk inisiatif lokal seperti kelompok literasi, dan memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan literasi. Stakeholder lainnya, termasuk lembaga pendidikan, perusahaan swasta, dan organisasi non-pemerintah, juga diminta untuk berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat, serta menyediakan pendanaan, dukungan, dan program edukasi. Dengan mengadopsi saran-saran ini, diharapkan sosialisasi literasi di Kota Pasuruan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan generasi mendatang.

REFERENSI

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid-19. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 405–420.
- Ashraf, N., Bandiera, O., & Jack, B. K. (2014). No Margin, No Mission? A Field Experiment On Incentives For Public Service Delivery. *Journal of Public Economics*, 1(2), 1–17.
- Ball, J., Ogletree, R., Asunda, P., Miller, K., & Jurkowski, E. (2014). Diffusion Of Innovation Elements That Influence The Adoption and Diffusion Of Distance Education In Health. *American Journal of Health Studies*, 29(3), 812–830.
- Beierle, T. C. (2002). The Quality of Stakeholder-Based Decisions. *Risk Analysis*, 22(4), 739–749.
- Bhattacharjee, A., & Sanford, C. (2006). Influence Processes for Information Technology Acceptance: An Elaboration Likelihood Model. *MIS Quarterly*, 30(4), 805–825.
- Bovaird, T. (2007). Beyond Engagement and Participation: User and Community Coproduction of Public Services. *Public Administration Review*, 67(5), 846–860.
- Bryant, J., & Oliver, M. B. (2009). *Media Effects: Advances in Theory and Research*. Routledge.
- Budhirianto, S. (2016). Model Pemberdayaan Relawan Tik Dalam Meningkatkan E-Literasi Masyarakat Di Kota Sukabumi. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 5(2), 125–140
- Carrington, B. (2018). Understanding Socialization To Literacy In Early Childhood: Investigating Children's Everyday Literacy Practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 18(1), 65–87.
- Cheng, C. L., Huang, C. Y., & Wang, S. Y. (2014). Effects Of School and Community Collaboration On Educational Innovation And Community Literacy In A Remote Rural Area Of Taiwan. *Educational Review*, 66(3), 298–316.
- Darsana, I. M., & Sukaarnawa, I. G. M. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Didi, A., & LaRose, R. (2006). Getting Hooked on News: Uses and Gratifications and the Formation of News Habits Among College Students in an Internet Environment. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 50(2), 193–210.
- Disbray, S. (2016). Spaces For Learning: Policy and Practice For Indigenous Languages In A Remote Context. *Language and Education*, 30(4), 317–336.

- Evans, P., & Amorim, L. (2013). Literacy Learning and Community: Some Observations and Recommendations. *Journal of Early Childhood Literacy, 13*(2), 270–285.
- Fitriyah, L., Malihatul, L., Qurrotul, A., & Silviana. (2022). Pemeriksaan Dini Kondisi Kesehatan Lansia dan Sosialisasi Perawatan Lansia terhadap Keluarga di Desa Kalibuntu, Kraksaan, Probolinggo. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement, 1*(2), 1–11.
- Gauri, V., & Khaleghian, P. (2002). Immunization in developing countries: Its political and organizational determinants. *World Development, 30*(12), 2109–2132.
- Gazni, A., & Didegah, F. (2011). Investigating Different Types Of Research Collaboration And Citation Impact: A Case Study Of Harvard University's publications. *Scientometrics, 87*(2), 251–265.
- Golan, G. J., & Wanta, W. (2006). Mass Media and International Understanding. *Journalism & Mass Communication Quarterly, 83*(1), 7–22.
- Gorman, G. E., & McCombs, G. (Eds.). (2017). *Library and Information Science Research in Asia-Oceania: Theory and Practice*. Chandos Publishing.
- Greenhow, C., & Robelia, B. (2009). Informal Learning and Identity Formation In Online Social Networks. *Learning, Media and Technology, 34*(2), 119–140.
- Hafizi, N. A. A., & Ali, H. (2021). Purchase Intention And Purchase Decision Model: Multi Channel Marketing And Discount On Medcom.Id Online News Portal. *Dinasti International Journal of Digital Business Management, 2*(3), 460–470.
- Hakim, M. S. (2019). The Importance Of Literacy Socialization In Establishing A Reading Community. *Journal of Teaching and Learning, 6*(1), 83–94.
- Hernandez, D., & Kler, P. (2018). Literacy Socialization and Workforce Development: A Comparative Analysis Of State-Level Variation In The United States. *Adult Education Quarterly, 68*(3), 223–244.
- Hidayati, S., & Ardiyanto, D. (2019). The Role Of Literacy Socialization In Increasing Community Competence In Pancasila Communication. *Journal of Language and Literature, 19*(1), 1–16.
- Horton, L. (2019). Critical Literacy and Community Engagement: A Theoretical Framework. *Language and Literacy, 21*(3), 109–128.
- Insani, R. S., & Nugroho, R. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Literasi Anak Melalui Program Perpustakaan Rumah Pelangi. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua, 4*(4), 81–91.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Business Horizons, 53*(1), 59–68.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2019). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal Perpustakaan.
- Kim, Y., Lee, J., & Choi, Y. (2012). The Role Of Social Support and Social Networks In Smoking Behavior Among Middle and Older Aged People In Rural Areas. *Journal of Korean Academy of Nursing, 42*(1), 113–121.
- Kine, K., & Davidsons, A. (2022). Latvian Public Libraries As A Resource, Cooperation Partner and Initiator For Promoting Media Literacy and Civic Participation In Local Communities. *Journal of Librarianship and Information Science, 54*(4), 640–651.
- Li, M. (2017). The Development and Application of Digital Technology in the Public Library. *Information Technology & Library, 36*(1), 4–8.
- Nawaz, A., & Muhammad Kundi, G. (2010). Digital literacy: An Analysis Of The Contemporary Paradigms. *Journal of*

- Science and Technology Education Research*, 1(1), 19–29.
- Pancarani, A. K., & Wahyuningsih, S. E. (2020). The Role Of Literacy Socialization In The Formation Of A Literate Environment. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 14(3), 1180–1196.
- Parmentier, G., & Gandia, R. (2013). Managing Sustainable Innovation with a User Community Toolkit: The Case of the Video Game Trackmania. *Creativity and Innovation Management*, 22(2), 195–208.
- Ramirez-Valles, J. (2007). Community-Based Participatory Research: A Promising Approach For Increasing Epidemiology's Relevance In The 21st Century. *International Journal of Epidemiology*, 36(6), 1225–1232.
- Rauniar, R., Rawski, G., Yang, J., & Johnson, B. (2014). Technology Acceptance Model (TAM) And Social Media Usage: An Empirical Study On Facebook. *Journal of Enterprise Information Management*, 27(1), 6–30.
- Xu, Z. (2018). The Impact Of Social Media On Youth: A Case Study Of Instagram. *Journal of Youth Studies*, 21(5), 670–685.

